

Manuskrip dan Konteks Sosialnya, Kasus Naskah Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau¹

Masmedia Pinem

*Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta*

This paper discusses Tarekat Naqsyabandiyah (manuscript on the Naqsyabandiyah Sufi order) in Minangkabau, West Sumatera. In addition to describe the physical aspect of the manuscript, this paper discusses the contents of the manuscript concerning the doctrines of Sufism, such as the method of zikr (remembering God's name with chanting special formula), tawhīd (Islamic monotheism) and the relationship between syari'ah, tarekat, hakikat and makrifat. The paper also discusses social, cultural and religious aspects of the manuscript. In this context, the author shows rivalry between the Naqsyabandiyah and Syattariyah sufi orders, when the former criticized the latter on the doctrine of the martabat tujuh (seven stages).

Key words: Sufi order, Naqsyabandiyah, Syattariyah, Minangkabau.

Artikel ini mendiskusikan naskah tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau, Sumatera Barat. Walaupun tidak diketahui penulisnya, tulisan ini ingin mendiskusikan tentang ajaran-ajaran sufisme, seperti cara berzikir, mengesakan Allah, dan hubungan antara syariah, tarekat, hakikat dan makrifat. Tulisan ini juga aspek-aspek sosial, budaya, dan keagamaan dari suatu naskah. Menariknya lagi adalah artikel ini juga menyoroti konteks sosial, budaya dan keagamaan ketika tarekat Naqsyabandiyah berkembang di Sumatera Barat. Dalam konteks ini, ditunjukkan bahwa pada masanya, tarekat Naqsyabandiyah sering mengkritik tarekat Syattariyah tentang perihal ajaran *martabat tujuh*.

Kata kunci: Tarekat, Naqsyabandiyah, Syattariyah, Minangkabau.

¹Tulisan ini pernah dipresentasikan dalam *Seminar Analisis Teks dan Konteks Naskah Keagamaan*, Hotel Grand Cikarang, 3-5 Desember 2010.

Pendahuluan

Hampir semua sejarawan sepakat bahwa penyebaran Islam di kawasan Nusantara—yang nantinya sebagian besar wilayahnya menjadi Indonesia—dilakukan melalui jalan damai. Penduduk di kepulauan ini pada umumnya menerima dan memeluk agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. secara suka rela dan tanpa paksaan. Bahkan sampai derajat tertentu, penduduk menyikapi agama yang baru ini sebagai sesuatu yang tidak asing. Pola penyebaran dan pembumian Islam secara damai ini menjadi hal penting dalam Islam di bumi Nusantara.²

Salah satu aliran, corak, dan paham yang ikut membawa dan mengembangkan proses datangnya Islam secara damai tersebut adalah ajaran tasawuf. Di dalam tasawuf dikenal tarekat, dan salah satu tarekat yang berpengaruh adalah Tarekat Naqsyabandiyah.

Tarekat Naqsyabandiyah adalah merupakan yang paling besar di Indonesia bahkan di dunia Islam mempunyai cabang-cabangnya. Salah satu wilayah yang sampai saat ini secara jelas berkembang tarekat tersebut adalah Sumatera Barat. Tarekat ini berkembang berkembang di Minangkabau—terutama Khalidiyah—pada awal abad ke-19 M melalui kawasan pantai timur Sumatera Barat.³

Kajian dan penelitian tentang tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau-Sumatera Barat, sudah banyak dikaji, namun sedikit sekali yang berbasiskan manuskrip atau tulisan tangan. Bahkan kapan masuk dan mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah di Sumatera Barat ada perbedaan di antara peneliti. Di antara yang pernah meneliti tarekat Naqsyabandiyah di adalah Bruinessen,

²Abd A'la, "Genealogi Radikalisme Muslim Nusantara Akar dan Karakteristik Pemikiran dan Gerakan Kaum Padri dalam Perspektif Hubungan Agama dan Politik Kekuasaan" dalam *Pidato Ilmiah Disampaikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sejarah Pemikiran Politik Islam*, pada Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya 2008. h. 4.

³Tentang awal masuk dan perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Sumatera Barat, lihat *Naskah al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau*, Tesis di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2011.

Dobbin,⁴ Schrieke,⁵ Azra,⁶ Nengsih, Yunus, Firdaus, Samad, Fathurahman, dan Hadi.

Kajian Bruinessen⁷ secara umum melihat proses awal masuk dan pengenalan Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, tokoh-tokohnya, hingga persebarannya di Nusantara. Penelitian ini lebih bersifat deskriptif atau boleh dikatakan ensiklopedis tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Nengsih,⁸ lebih menyoroti tentang praktik keberagaman yang dilakukan oleh kelompok pengikut ajaran tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Pauh Kota Padang.

Secara khusus Yunus,⁹ membahas Syaikh Muhammad Dalail bin Muhammad Fatawi (1864-1923), salah seorang tokoh tarekat Naqsyabandiyah di wilayah Pesisir Selatan Sumatera Barat. Fokus kajiannya adalah syair-syair apolegetik tentang pembelaan terhadap ajaran tarekat Naqsyabandiyah yang diserang oleh kelompok pembaru atau yang dikenal dengan istilah “kaum mudo”.

Firdaus,¹⁰ melakukan penelitiannya dengan memfokuskan terhadap gambaran pusat-pusat pengembangan tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau yaitu, Padang, Painan, Pariaman, dan Batu-sangkar. Penelitian ini lebih bersifat kesejarahan dan tidak menyinggung tentang aspek ajaran dan ritual tarekat Naqsyabandiyah.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Samad,¹¹ ingin mengemukakan dan menjawab atas muncul dan menguatnya fenomena tradisionalisme di Minangkabau pada era modern. Ia juga lebih memfo-

⁴Christine Dobbin. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah, 1784-1847*, Jakarta, INIS, 1992.

⁵B.J.O. Schrieke. *Pergolakan Agama di Sumatera Barat, Sebuah Sumbangan Bibliografi*. Jakarta: Bhatara, 1973.

⁶Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Prenada Media, 2005.

⁷Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survei Historis, Geografis dan Sosiologis*, 1992.

⁸Afnida Nengsih, *Amalan Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Pauh Padang*. Penelitian pada Pusat Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang, 1998.

⁹Yulizal Yunus, *Kajian Syair Apolegetik Pembela Tarekat Naqsyabandiyah Syaikh Bayang*, Hasil Penelitian Pada Pusat Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang, 1999.

¹⁰Firdaus, dkk, *Sentra-Sentra Tarekat di Minangkabau*, 2000.

¹¹Duski Samad, *Tradisionalisme Islam di Tengah Modernisme; Kajian Tentang Kontinuitas, Perubahan dan Dinamika Tarekat Di Minangkabau*. Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003.

kuskan tentang perubahan dan pengaruh tarekat di tengah modernisme khususnya di Minangkabau, baik Syattariyah maupun Naqsyabandiyah.

Kajian secara lengkap tentang Syattariyah diungkapkan oleh Fathurahman¹² lewat studi filologis atas naskah-naskah tarekat Syattariyah dan menganalisisnya dengan kajian intertekstual antar-tokoh tarekat, mulai dari Syaikh Ahmad al-Qushashi, Syaikh Ibrahim al-Kurani, Abdurrauf ibn al-Jawi, sampai kepada penulis-penulis di Minangkabau-Sumatera Barat melalui karya-karya Syaikh Burhanuddin Ulakan.

Kajian terbaru tentang Naqsyabandiyah dilakukan Syofyan Hadi,¹³ yang menjelaskan bahwa tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah masuk dan berkembang di Minangkabau pada awal abad ke-19 M melalui kawasan pantai timur Sumatera Barat. Tulisan ini berupaya menempatkan Shaykh Isma' il al-Khalidi al-Minangkabawi dalam kapasitasnya sebagai tokoh sentral ajaran tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau.

Ketika tarekat Naqsyabandiyah masuk Indonesia, Syaikh Isma' il Minangkabawi, yang telah menjadi khalifah Naqsyabandiah di Mekkah, dan kembali ke Nusantara sekitar tahun 1850 dan menjadi guru dan penasehat raja muda Riau (*Yang Dipertuan Muda*), Raja Ali. Di Sumatera Utara, Sultan Deli dan Pangeran Langkat pada tahun 1880-an dikenal sebagai murid tarekat Naqsyabandiyah. Syaikh Abdul Wahab Rokan,¹⁴ yang berasal Riau, mendirikan desa Naqsyabandiyah Babussalam di Langkat dan mendapat perlindungan oleh istana Langkat.

Dari kajian-kajian yang telah dilakukan terhadap tarekat Naqsyabandiyah terutama terhadap naskah-naskah atau manuskrip tentang ajaran tarekat ini belum banyak dilakukan. Manuskrip adalah peninggalan tertulis dari kebudayaan masa lalu serta merupakan

¹²Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, Jakarta, Prenada Media Group bekerja sama dengan EFEO, PPIM UIN dan KITLV Jakarta 2008.

¹³Lihat Syofyan Hadi, *Naskah al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-Qalb*, terutama pada bab 4.

¹⁴Tentang pemikiran sufistik Syaikh Wahab Rokan, lihat M. Iqbal Irham, "Pemikiran Sufistik Syekh Abdul Rokan", dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 8, No. 2 Desember 2010, h. 297-314.

catatan dan dokumen yang menarik untuk diteliti.¹⁵ Manuskrip menjadi sumber informasi penting untuk melihat dan memahami peninggalan ulama yang sangat berharga dan tak ternilai harganya.

Sebagai karya masa lalu, bahasa dan aksara yang digunakan dalam naskah terkadang bahasa dan aksara yang sebagiannya tidak lagi akrab dan digunakan oleh masyarakat sekarang.¹⁶ Kesulitan dalam mengkaji dan memahami isi yang dikandung suatu naskah disebabkan perbedaan kondisi sosial budaya masa ketika naskah itu pertama ditulis atau pada penulis dan pengarangnya masih hidup dikaitkan dengan kondisi kekinian.¹⁷ Inilah yang kemudian membuat banyak masyarakat tidak berminat untuk meneliti, membaca dan memahami naskah-naskah keagamaan yang telah tua. Situasi semacam ini akhirnya membuat khazanah intelektual keagamaan yang terkandung dalam naskah-naskah tua tersebut tidak terungkap isi kandungannya secara maksimal.

Padahal kandungan naskah yang dikaji ini memuat nilai-nilai keislaman yang penting untuk diketahui dan dipraktikkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Ajaran tauhid, berzikir, muamalah, hakikat, dan makrifat sangat menarik untuk diketahui dan dikaji secara mendalam. Tulisan ini mencoba untuk mengkaji naskah tarekat Naqsyabandiyah di Sumatera Barat yang dikoleksi Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.

Beberapa masalah yang dikemukakan sekaligus akan dicarikan jawabannya melalui tulisan ini adalah; 1) Apa isi naskah tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau? 2) Bagaimana naskah itu muncul di Minangkabau? Bagaimana konteks naskah tersebut muncul?

Metode Penelitian

Menurut Djamaris¹⁸ tahapan-tahapan dalam metode filologi dilakukan sebagai berikut: Tahap pertama, pengumpulan data berupa inventarisasi naskah. Hal ini dilakukan dengan studi pustaka dan

¹⁵Titik Pudjiastuti, *Naskah dan Studi Naskah*, Bogor, Akademia, 2006, h. 9.

¹⁶Syofyan Hadi, *Naskah al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-Qalb.*, h. 2.

¹⁷Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta, BPPF-Seksi Filologi, Fakultas Sastra UGM, 1994, h. 1.

¹⁸Edward Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, Manasco, Jakarta, 2002, h. 24-27; Djamaris, "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi." Bahan Kuliah Lab. Filologi Fak. Sastra dan Seni Rupa UNS Surakarta, oleh Isthadiyahanta, 2008.

kerja lapangan. Tahap kedua, pengolahan data dengan menggunakan metode *deskriptif*. Naskah-naskah yang ada, dideskripsikan dengan pola, seperti judul naskah, nomor naskah, asal naskah, ukuran naskah, ukuran teks, keadaan naskah, tebal naskah, jumlah halaman, jumlah baris tiap halaman, bentuk karangan, umur naskah, bahasa naskah, dan ringkasan isi.

Dalam transliterasi ada tiga hal yang perlu diketahui oleh seorang peneliti, yaitu: *pertama*, seorang peneliti harus menjaga kemurnian bahasa lama dalam naskah, khususnya penulisan kata. Penulisan kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama dipertahankan bentuk aslinya, tidak disesuaikan penulisannya dengan penulisan kata menurut kaidah bahasa Indonesia yang telah disempurnakan supaya data mengenai bahasa lama tidak hilang. *Kedua*, seorang peneliti harus menyajikan teks sesuai dengan pedoman ejaan yang berlaku sekarang. *Ketiga*, seorang peneliti harus memperhatikan pedoman ejaan bahasa yang bersangkutan.

Tahap keempat penyuntingan teks. Hal yang mesti dilakukan untuk menentukan metode penyuntingan teks yang akan digunakan adalah dengan mencatat naskah dan teks cetakan yang berjudul sama yang terdapat dalam katalog di berbagai perpustakaan. Selain itu, juga perlu dicari naskah-naskah yang mungkin masih tersimpan dalam koleksi perseorangan. Naskah-naskah tersebut ada kalanya terdapat lebih dari satu, tetapi dapat juga terjadi naskah tersebut tunggal (*codex unicus*).¹⁹

Berdasarkan jumlah naskah yang diperoleh, maka selanjutnya dipilih metode penyuntingan teks yang akan digunakan. Adapun metode penyuntingan teks terdiri dari dua hal, yaitu: metode penyuntingan naskah tunggal dan metode penyuntingan naskah jamak.²⁰ Namun, dalam tulisan ini tidak semua prosedur itu ditampilkan secara penuh. Tulisan ini hanya dibatasi pada tahap bagaimana isi dan ajaran tasawuf yang terdapat pada *Naskah Tarekat Naqsyabandiyah*. Di samping itu, tulisan ini dalam memperkaya analisisnya, maka diperlukan bantuan dan disiplin keilmuan lainnya,

¹⁹S.O. Robson, *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*, RUL, Jakarta, 1994, h. 6

²⁰Edward Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, h. 24-27.

baik filsafat, sosiologi, antropologi, sejarah, dan juga untuk telaah perkembangan agama.²¹

Gambaran Tentang Naskah

Naskah *Tarekat Naqsyabandiyah* ini adalah koleksi Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan dengan kode nomor: 16/Puslektur/10/TS/Sumbar. Tidak diketahui secara pasti siapa pengarang naskah ini; yang ada adalah penyalinnya yang bernama Mariya. Tempat penyimpanan naskah ini di Pasaman, Sumatera Barat, yang merupakan warisan dari keluarga. Naskah ini ditulis di atas kertas Eropa, dengan kondisi fisiknya masih baik tetapi beberapa halaman sudah tidak ada. Sedangkan cap kertas atau *watermark*-nya bergambar propatria.

Panjang dan lebar naskah adalah 18 x 25 cm. Naskah memiliki kata alihan, dengan jenis aksaranya jawi dan bahasa Melayu. Jenis khat termasuk kepada jenis naskhi dengan warna tulisan hitam. Jumlah halamannya adalah 76 halaman dengan 18 baris perhalaman. Pada kolofonnya bertuliskan 19 Jumadil Akhir 1323 H, dan bila dikonversikan bertepatan dengan 23 September 1902 Masehi. Naskah ini secara ringkas berisi amalan tarekat Naqsyabandiyah, kaifiyah atau tatacara zikir, tauhid, syariah, hakikat, makrifat, *nafisbat*, dan penjabaran makna kalimat tahlil. Pada akhir teks ditulis “dinukil daripada kitab tasawuf dan empat kitab yang masyhur”.

Ajaran Tasawuf dalam *Naskah Tarekat Naqsyabandiyah*

1. Zikir²²

Sebelum melaksanakan zikir, maka dituntut bertaubat dari segala yang maksiat dan dosa. Setelah itu baru dimulai dengan membaca *astagfirullāh* 15 kali atau 25 kali dan sekurang-kurangnya lima kali. Setelah itu dibaca Surah al-Fātiḥah sekali, *qulhu-allāhu aḥad* tiga kali, serta diniatkan menghendaki pahalnya kepada hadirat silsilah Syah Naqsyabandiyah dan diiktikadkan ruhaniannya hadir di hadapan kita. Caranya adalah dipertemukan

²¹Siti Baroroh Baried, “Filologi dan Naskah-Naskah untuk Penelitian Agama Islam”, dalam Parsudi Suparlan, *Pengetahuan Budaya, Ilmu-ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah Masalah Agama*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama Badan Litbang Agama Departemen Agama RI, 1982, h. 52.

²²*Naskah Tarekat Naqsyabandiyah*, h. 1-2.

ujung lidah dengan lidah dan kedua bibir sembari mengingat mati dan nafas kita nafas yang terakhir dengan menghadirkan makrifat rupa syaikh dengan bertawajjuh semata-mata kepada Zat Allah swt. Kemudian kita mulai dengan mengatakan *ilāhi anta maqṣūdī* sebanyak tiga kali dan bertasbih sampai 100 kali. Kemudian kita kembalikan zikir dengan membaca *wa riḍāka maṭlūbi* lalu berzikir, bagi yang pemula setidaknya 5000 kali sehari-semalam.

Melalui zikir inilah kita kelak menjadi *ḥusnu al-khātimah*, sebagaimana hadis Nabi saw.:

۲۳

Artinya:

Barang siapa akhir perkataannya di dunia ini mengucapkan lā ilāha illa Allāh niscaya dimasukkan ke dalam surga.

2. Tauhid²⁴

Doktrin agama Islam bermula dari tauhid dan makrifat, karena asal Islam itu adalah iman dan asal iman adalah makrifat. Kalimat tauhid adalah *lā ilāha illa Allāh* yang mengandung makna *al-nafyu* dan *ithbāt*. Kata *lā ilāha* adalah *al-nafyu* (negasi), dan *illa Allāh* adalah *isbāt* (afirmasi/konfirmasi). *Lā ilāha* merupakan isyarat kepada wujud makhluk, sedangkan *illa allāh* isyarat kepada Wujud yang *qadīm*.

Di sini terdapat dua martabat, *pertama*, orang yang memandang *ithbāt* di dalam *nafyu*, dan itulah orang yang *tarqī* atau mengalami pendakian menuju Allah. *Kedua*, orang yang memandang *nafyu* di dalam *nafyu ithbāt*, dan inilah orang yang *tanāzul ahlu al-Jadhbah*. Jikalau ada *isbāt* di dalam *nafyu* niscaya ia akan terbawa. Dan bila *nafyu* dipahami dalam *isbāt* di mana *isbāt* itu *‘ain nafyu*, maka pada saat itu tidak ada *bayyin nafyu* dan yang ada adalah jalan kebingungan.

²³Dalam naskah tertulis (lajnah)

²⁴Naskah *Tarekat Naqsyabandiyah*, h. 7-10.

3. Rukun Tiga Belas²⁵

Rukun tiga belas adalah menjelaskan asal kejadian manusia diciptakan oleh Allah swt. Allah menjadikan manusia yang berasal dari rukun tiga belas yang terdiri dari berikut ini:

- a. *Tulang*. Tulang merupakan kekuatan yang diberikan kepada manusia di dunia ini dan ketika pulang ke akhirat. Dengan kekuatan tulang kita diwajibkan untuk melakukan sembahyang.
- b. *Urut*. Urat berfungsi untuk melaksanakan apa yang disuruh dan apa yang dicegah Allah swt. Orang yang tidak berurat berarti ia lemah diri seperti kapas di ujung busur yang tidak mempunyai daya apa-apa. Dijelaskan bahwa urat itu akan hancur ketika kita meninggal, tetapi ada urat yang tidak lapuk dan tidak putus karena mengerjakan apa yang disuruh Allah Swt. serta akan masuk ke dalam surga. Sebaliknya, urat yang mengerjakan yang dicegah Allah akan masuk neraka.
- c. *Binik*. Allah menciptakan binik di dalam tulang. Binik dijadikan untuk mengetahui buruk dan baik, yang disuruh dan yang dicegah, sah dan batil, halal dan haram, sunah dan makruh, harus dan mubah.
- d. *Otak*. Akal adalah tempat kita berpijak untuk mengetahui yang disuruh dan yang dicegah Allah Swt. dan Rasul-Nya. Akal itu pula yang mengetahui semua ilmu baik yang jahat ataupun yang baik, dan perbedaan kita dengan orang kafir, iblis, jin, malaikat dengan hamba Tuhan. Apabila akal dan otak digunakan untuk melaksanakan yang diperintahkan Allah, maka kita termasuk hamba-Nya yang beriman. Sebaliknya, apabila akal dan otak dipgunakan untuk hal-hal yang dilarang Allah, maka itu adalah kekafiran dan kemaksiatan;
- e. *Kulit*. Kulit merupakan dinding bagi daging kita; apabila tidak ada kulit, maka akan keluar segala isinya. Ini berarti, dalam kehidupan juga harus ada dinding untuk membedakan antara yang baik dan buruk. Kulit hendaknya bisa menjadi pelindung bagi semua perbuatan. Kulit diciptakan Allah untuk menjadi dinding dari aib, dan kulit yang tidak akan binasa adalah kulit yang melaksanakan apa yang disuruh Allah dan Rasul-Nya.

²⁵ *Ibid.*, h. 19-32.

- f. *Rupa*. Rupa akan menjadi pakaian manusia ketika menghadap Allah swt. Hakikat rupa adalah segala amalan yang sunnah dan tidak meninggalkan yang wajib. Karenanya, manusia harus memperbanyak amalan-amalan sunah ini.
- g. *Daging*. Daging bisa digambarkan sebagai isi dari amalan kita di dunia ini. Daging merupakan iman dan ketaatan kepada Allah swt. dan Rasul-Nya. Jika ada perbuatan yang tidak berdasarkan iman dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ia diibaratkan seperti buah kelapa yang dimakan tupai yang isinya tidak berarti lagi.
- h. *Darah*. Darah kelak di akhirat akan merasakan balasan atas amal yang kita perbuat di dunia ini.
- i. *Telinga*. Telinga menjadi pendengaran kita di dunia ini. Batinnya pendengaran adalah untuk mendengar apa yang disuruh Allah dan Rasul-Nya dan meninggalkan apa yang dilarangnya.
- j. *Mata*. Mata diciptakan Allah harus bisa melihat seluruh isi alam ini. Batin dari mata itu *baṣar* ketika difungsikan untuk melihat apa yang diperintah Allah dan meninggalkan apa-apa yang dilarangnya. Melalui *baṣar* ini pula, kita akan dapat melihat mursyid, guru, dan syaikh-syaikh kita di akhirat.
- k. *Mulut*. Mulut dan lidah di akhirat nanti menjadi kelu. Mulut harus berfungsi sesuai dengan perintah dan larangan Allah. Orang yang tidak menggunakan mulut dan lidahnya sebagaimana mestinya akan masuk ke dalam neraka.
- l. *Perasaan*. Perasaan berfungsi untuk dapat merasakan senang dan duka, lapar dan kenyang, dan sebagainya. Sebenar-benar perasaan adalah ilmu yang akan dapat memilih dan memilah yang dihalalkan Allah dan Rasul-Nya.
- m. *Ruh*. Allah menciptakan kita dari tiada menjadi ada, melalui ruh atau nyawa manusia. Ruh atau nyawa ini berfungsi untuk melaksanakan yang disuruh dan menjauhi yang dicegah-Nya. Adapun yang disuruh Allah itu adalah perintah wajib dan sunah, dan yang dicegah itu adalah haram dan makruh. Tujuan dari ruh atau nyawa ini adalah untuk menyembah dan memuji Allah. Sebagaimana firman-Nya:

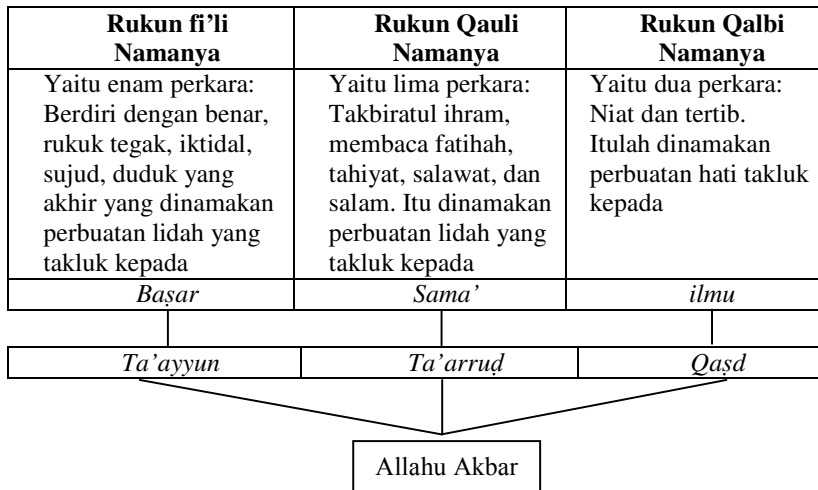
Artinya:

Dan tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali beribadah kepadaku.

4. Salat, Ilmu, dan Amal²⁷

Amal perbuatan manusia dapat dibagi kepada: perbuatan syariat, perbuatan tarekat, dan perbuatan makrifat. Adapun sembahyang syariat itu adalah tegak, rukuk, iktidal, sujud, duduk di antara dua sujud, dan duduk pada tasyahud akhir. Sementara sembahyang tarekat itu adalah takbiratul ihram, membaca Fati-hah, tahiyat, salawat, dan salam. Dan sembahyang tarekat harus tunduk kepada pendengaran. Sedangkan sembahyang hakikat adalah pertama, niat; dan kedua, tertib. Rukun yang tiga belas adalah masuk ke dalam sembahyang hakikat yang tunduk ke-pada ilmu.

Dapat digambarkan bahwa sembahyang itu terbagi kepada empat jalan yaitu: syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Lebih jelasnya bisa dilihat tabel di bawah ini.²⁸



²⁶Dalam naskah tertulis

²⁷*Naskah Tarekat Naqsyabandiyah*, h. 33.

²⁸*Ibid.*, h. 49.

Ketika Abu Bakar bertanya kepada Nabi saw. manakah yang dinamakan syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat? Maka dijawab oleh Rasulullah: “syariat itu kataku (perkataanku), tarekat itu perbuatanku, hakikat itu kelakuanku dan makrifat itu kepala urusanku/hartaku.” Ketika ditanya lagi Nabi dengan pertanyaan yang sama, maka dijawab Rasulullah: “syariat itu lidah, tarekat itu hati, hakekat itu nyawa, dan makrifat itu rahasia kita.” Lalu ditanya lagi Nabi tentang hal yang sama, maka dijawab oleh Rasulullah: “syariat itu nur, tarekat itu nafsu, hakikat itu tubuh, dan makrifat itu pemandangan yang terang yang menunjukkan segala hal yang gaib.”

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa tidak sah sembahyang melainkan dengan Fatihah; tidak sah sembahyang melainkan dengan makrifat !" &\$ #\$\$% , tidak sah sembahyang melainkan dengan ilmu (" &\$ #\$\$% , tidak sah sembahyang melainkan dengan amal (" &\$ #\$\$% dan tidak sah amal melainkan dengan ilmu (" #\$\$%.²⁹

Konteks Sosial Tarekat Naqsyabandiyah

Seperti yang diketahui, bahwa masuknya dan berkembangnya ajaran tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau masih dalam perdebatan para sarjana dan peneliti, dan masing-masing pihak mengemukakan argumentasi yang lebih bersifat asumsi dan dugaan. B. J. O. Schrieke dan Martin Van Bruinessen, berpendapat bahwa tarekat Naqsyabandiyah masuk ke Minangkabau pada tahun 1850-an melalui Riau atau pantai timur Sumatera Barat.³⁰ Sementara, Christine Dobbin menyebutkan tarekat Naqsyabandiyah sudah masuk ke Minangkabau sejak abad ke-17, melalui pantai Barat Sumatera yaitu daerah Pesisir Pariaman, kemudian terus ke Agam dan Lima Puluh Kota.³¹ Senada dengan itu, Azyumardi Azra juga menulis

²⁹*Ibid.*, h. 60-61.

³⁰Lihat. B.J.O. Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatera Barat; Sebuah Sumbangan Bibliografi* (Jakarta: Bhatara, 1973), 28. Lihat juga, Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, h. 148.

³¹Christine Dobbin. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah, 1784-1847* (Jakarta: INIS, 1992), h. 146.

bahwa Tarekat Naqsyabandiyah diperkenalkan ke wilayah ini pada paruh pertama abad ketujuh belas oleh Syaikh Jamaluddin, seorang Minangkabau yang mula-mula belajar di Pasai sebelum dia melanjutkan ke Bayt al-Faqih, Aden, Haramain, Mesir dan India.³² Menurut Oman Fathurrahman, bila diperhatikan berdasarkan naskah yang ada, tarekat Syattariyah lebih dulu masuk ke Sumatera Barat dibandingkan tarekat Naqsyabandiyah, ketika Syaikh Burhanuddin kembali dari Aceh setelah belajar dengan Abdurrauf bin Ali al-Jawi.³³

Kemudian keberadaan tarekat di Sumatera Barat bukannya tidak punya permasalahan. Tarekat Naqsyabandiyah maupun Syattariyah pernah mengalami ketidakharmonisan dengan adat dan budaya setempat. Namun, secara perlahan-lahan ketidakharmonisan itupun hilang dan yang terjadi adalah adaptasi dan penyesuaian dengan ajaran Islam. Bahkan wacana tentang adat dan Islam di Minangkabau umumnya mencakup kajian tentang sistem kekeluargaan berdasarkan matrilineal dengan sistem Islam yang patrilineal.

Di samping itu, yang tidak tersentuh secara baik oleh para sarjana adalah munculnya Islam tradisional (*kaum tuo*) dan kaum modernis (*kaum mudo*). Islam tradisional merupakan representasi dari kaum tua yang dalam praktik-praktik keagamaannya penuh dengan nuansa tarekat. Corak keberagamaan yang ada dalam organisasi tarekat inilah yang mengembangkan Islam sufistik (tasawuf).³⁴

Apresiasi Islam sufistik, khususnya tarekat Syattariyah, atas adat yang ada di Minangkabau menjadikan Islamisasi di daerah tersebut lebih mengarah pada pengembangan praktik tarekat dan reformulasi aturan yang ada. Dengan demikian, kedatangan Islam di sana tidak mengancam secara serius fondasi masyarakat Minangkabau. Alih-alih memudahkan budaya, Islam justru hadir memperkaya elemen-elemen kultural yang ada.³⁵ Pada sisi ini, terlepas dari kekurangan yang ada, tarekat berhasil mendialogkan dan mengkontekstualisasikan antara Islam dan realitas kehidupan yang sedang ber-

³²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama' Timur Tengah*, h. 291.

³³Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah...* h. 45.

³⁴*Ibid.*, h. 44.

³⁵Taufik Abdullah, "Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau" dalam *Jurnal Indonesia 2* (Oktober 1966), h. 11.

kembang. Melalui tarekat ini, Islam nyaris terintegrasi utuh dengan adat.

Melalui proses seperti itu, islamisasi damai dan keutuhan masyarakat—sampai derajat tertentu—menjadi fenomena kuat di alam Minangkabau. Namun pada akhir abad ke-18, ketika aliran tarekat Naqsyabandiyah ikut “mengisi” keberagamaan di sana, fenomena itu mengalami perubahan. Sejak saat itu ketegangan hingga konflik yang mengarah ke pertentangan muncul ke permukaan. Penyebabnya berujung pada masalah perbedaan paham hingga rebutan pengaruh. Kehidupan keberagamaan kian berwajah lain dengan munculnya kaum Padri. Melalui aliran ini kekerasan dengan mengatasnamakan—eksplisit atau implisit—agama mulai tumbuh dan kemudian berkecambah di alam Minangkabau.³⁶

Adapun tarekat Naqsyabandiyah seperti telah disinggung di awal selalu dekat dengan penguasa bahkan bagian dari kekuasaan itu sendiri. Sebagai contoh, pada awal masa kemerdekaan Syaikh Haji Jalaluddin Bukittinggi mendirikan Partai Politik Tarekat Islam (PPTI). Guru Naqsyabandiyah ini sebelumnya adalah anggota Perti, kemudian meninggalkan partai tersebut karena konflik dengan Syaikh Sulaiman Al-Rasuli. Dalam pemilu 1955, PPTI mendapatkan 35.000 suara di Sumatera Tengah (2,2%) dan 27.000 di Sumatera Utara (1,3%).³⁷

Selama dasawarsa berikut, PPTI berkembang terus dan mendirikan perwakilan di berbagai provinsi lainnya. Pada masa Demokrasi Terpimpin, Syaikh Jalaluddin menjadi pendukung presiden Sukarno yang sangat setia. Kelak karena tuntutan keadaan, partainya diubah menjadi ormas (1961), dan kepanjangan dari PPTI diubah pula menjadi Persatuan Pembela Tharikat Islam. Pada permulaan Orde Baru, PPTI masuk Golkar, dan pada tahun 1971 menganjurkan semua anggota dan simpatisannya untuk meniskus tanda gambar Beringin. Semenjak itu PPTI merupakan *underbow*-nya Golkar untuk tarekat. Syaikh Haji Jalaluddin sendiri meninggal dunia pada tahun 1976; organisasinya (yang pada 1975 telah pecah menjadi dua, “Pembela” dan “Pembina” tarekat) tetap berjalan te-

³⁶Abd A’la, “Genealogi Radikalisme Muslim Nusantara Akar dan Karakteristik Pemikiran dan Gerakan Kaum Padri dalam Perspektif Hubungan Agama dan Politik Kekuasaan”...h. 8.

³⁷Martin Van Bruinessen, “Tarekat dan Politik...” h. 19.

tapi tidak lagi mempunyai pemimpin karismatik seperti Haji Jalaluddin.³⁸

Secara umum konteks keislaman di Sumatera Barat yang dihadapi kaum Islam tradisional (baca: syattariyah) bukan hanya datang dari kaum modernis, tetapi juga berhadapan dengan tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Naqsyabandiyah menganggap tarekat Syattariyah sebagai penganut doktrin *heretic* karena mengajarkan *martabat tujuh* dan *wahdatul wujud*.³⁹ Perdebatan lainnya yang muncul antara keduanya adalah perbedaan penetapan awal dan akhir bulan puasa Ramadan. Tarekat Naqsyabandiyah selalu lebih awal dua hari penentuan awal Ramadan dibandingkan Syattariyah. Perbedaan ini terus berlangsung sampai saat ini antara Syattariyah dan Naqsyabandiyah di Cangkling, dan daerah-daerah lainnya.

Saat satu Syaikh tarekat Naqsyabandiyah yang mengkritik ajaran *martabat tujuh* dan *wahdatul wujud* yang dipraktikkan tarekat Syattariyah adalah Syaikh Daud. Syaikh Daud menulis sebuah syair yang berjudul *Syair Mekah dan Madinah* atau *Syair Rukun Haji Autobiografi Seorang Dagang Minangkabau* yang menggambarkan proses menunaikan ibadah haji, pemandangan di kota Mekah dan Madinah, dan gerakan pembaharuan Islam oleh kaum Wahabi yang sedang semarak di Semenanjung Arabia. Tidak lama kemudian, manuskrip *Syair Rukun Haji* sampai ke pantai barat Sumatra. Ia mungkin dibawa jemaah haji Melayu/Minangkabau yang pulang dari Mekah.⁴⁰ Syaikh Daud menjadi terkenal setelah syair di bawah ini dijadikan rujukan kaum pembaharu di *darek* untuk mengganjang ordo Ulakan. Di dalamnya, Syaikh Daud mengkritik ajaran *Martabat Tujuh (the Theory of Seven Stages)* yang menjadi ciri khas “Agama Ulakan”. Menurut Syaikh Daud ajaran *Martabat Tujuh* sudah ditinggalkan orang di Saudi Arabia. Demikian ditulisnya dalam *Syair Rukun Haji*:⁴¹

³⁸*Ibid.*

³⁹Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah...* h. 45.

⁴⁰Suryadi, *Syair Sunur: Autobiografi Seorang Dagang Minangkabau*, dalam *Sari* 23, 2005, h. 83-104.

⁴¹Said, Tuan Haji Muhammad. (ed.). 1855. *Inilah Syair Negeri Mekah dan Madinah yang Terlalu Indah-indah Ceritanya*. Singapura: Ofis Cap Haji Sirat Pres[s]. Lihat juga Braginsky, *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS, 1998, h. 25.

*Martabat Tujuh masa sekarang,
Di negeri Mekah sudah dilarang,
Berapa kitab sudah dibuang,
Ahlinya tiada muftinya jarang.*

*Mufakat ulama di Mekah Madinah,
Demikian lagi Mesir dan Kufah,
Martabat Tujuh sekarang tertegah,
Menuntut dia akhirnya salah.*

Sejak awal keulamaannya, paham keagamaan Syeikh Daud sudah berseberangan dengan ordo Ulakan yang ortodoks. Kedua buah syair ini memberi banyak maklumat tentang perjalanan hidup dan pemikiran keagamaan ulama ini. Dalam *Syair Rukun Haji*, Syeikh Daud mengkritik kaum ulama yang konservatif ordo Ulakan. Syair ini menjadi populer di kalangan kaum pembaru di *Darek*, terlebih-lebih lagi pada paruh kedua abad ke-19 setelah berkembangnya tarekat *Naqsyabandiyah* di Minangkabau. Dari mereka diperoleh landasan tekstual dan sokongan moral untuk menyerang “Agama Ulakan”.⁴²

Relevansi Kekinian

Ajaran dasar tarekat *Naqsyabandiyah* pada umumnya mengacu kepada empat aspek pokok yaitu: syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Ajaran tarekat *Naqsyabandiyah* ini pada prinsipnya adalah cara atau jalan yang harus dilakukan oleh seseorang yang ingin merasakan nikmatnya kedekatan dengan Allah. Ajaran yang tampak ke permukaan dan memiliki tata aturan adalah suluk atau khalwat. Suluk ialah mengasingkan diri dari keramaian atau ke tempat yang terpencil, guna melakukan zikir di bawah bimbingan seorang syaikh atau khalifahnyanya selama waktu 10 hari atau 20 hari, dan sempurnanya adalah 40 hari.

Tata cara bersuluk ditentukan oleh Syaikh antara lain; tidak boleh makan daging, ini berlaku setelah melewati masa suluk 20 hari. Begitu juga dilarang bergaul dengan suami atau istri; makan dan minumannya diatur sedemikian rupa, kalau mungkin sesedikit

⁴²Suryadi, *Syair Sunur* ...h. 19.

mungkin. Waktu dan semua pikiran sepenuhnya diarahkan untuk berpikir yang telah ditentukan oleh Syaikh atau khalifah.

Jika dikaitkan dengan konteks kekinian, maka ajaran tersebut di atas sangat berguna untuk membendung arus globalisasi dalam setiap aspek, terutama budaya. Sebagai contoh adalah pola hubungan antara guru dan murid di mana murid sangat menghormati guru. Jika ajaran ini diterapkan dalam kehidupan masa kita, maka sangat bermanfaat bagi keharmonisan sosial.

Di samping itu, tarekat juga mengembangkan sistem pendidikan yang khas di mana persoalan batiniah merupakan kegiatan yang paling dominan. Nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam naskah tarekat/tasawuf dapat diartikan secara khusus sebagai jalan rohani. Secara esensial ajaran ini menjadi sebuah metode praktis untuk membimbing seseorang mengikuti suatu cara berpikir, merasa dan bertindak secara tertentu.

Bahkan di Indonesia, kini ajaran-ajaran sufistik itu walaupun tidak harus sama dengan yang dilakukan dalam tarekat-tarekat mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan tasawuf ditandai antara lain: *pertama*, tarekat tampak tidak hanya menyebar di kota-kota besar tapi juga sampai ke pedesaan yang menarik berbagai kalangan: rakyat biasa, kalangan cendekia, politisi, pejabat tinggi negara, laki-laki dan perempuan, tua dan muda. Tasawuf menjadi jalan untuk mencapai ketenangan batin dan ketinggian pencapaian spiritual dalam melawan hedonism, keterpurukan moral, dan dimensi lain kehidupan manusia Indonesia saat ini.⁴³ *Kedua*, besarnya jumlah peminat dan pengikut kursus tasawuf yang dilaksanakan secara berkala oleh lembaga semacam kelompok Agama Paramadina dan Lembaga Studi Agama dan Filsafat Jakarta.⁴⁴ *Ketiga*, buku-buku tentang sufisme baik yang ditulis oleh sufi klasik maupun cendekiawan muslim kontemporer banyak yang tersebar di masyarakat dan menjadi sangat populer.

Di samping itu, tradisi tulis menulis di kalangan tarekat berkembang sampai saat ini. Dalam konteks ini, tradisi tulis di kalang-

⁴³Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004, h.vii

⁴⁴Azyumardi Azra, *Neo-Sufisme dan Masa Depan Islam*, Makalah Kelompok Kajian Agama Jakarta, Paramadina, 1990, h. 3

an penganut tarekat di Sumatera Barat berlangsung terus menerus di surau-surau. Berbeda dengan yang terjadi di wilayah lain di Indonesia, tradisi penulisan di Sumatera Barat ini berlangsung hingga abad ke-21, meskipun intensitasnya sudah berbeda dengan zaman sebelumnya. Dan itu dilakukan oleh ulama-ulama tarekat Naqsyabandiyah di Sumatera Barat.⁴⁵

Naskah Melayu juga merupakan khasanah budaya yang penting baik secara akademis maupun sosial budaya. Secara akademis melalui naskah-naskah itu dapat diungkap nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sekarang. Secara sosial budaya, naskah-naskah itu merupakan identitas, kebanggaan dan warisan yang berharga. Naskah merupakan hasil kegiatan intelektual dalam masyarakat. Naskah merupakan warisan budaya yang berisi beraneka ragam teks karya cipta masyarakat lama yang dapat digunakan untuk penelitian keagamaan, falsafah, kesejarahan, kesusastraan, kebahasaan, adat-istiadat, perundang-undangan, dan kajian-kajian dengan sudut pandang yang lain.

Kesimpulan

Dari paparan di atas, maka beberapa hal yang dapat disimpulkan bahwa ajaran-ajaran yang terkandung dalam naskah Tarekat Naqsyabandiyah adalah:

Pertama, tatacara berzikir dimulai dengan membaca *astagfirullāh* 15 kali atau 25 kali dan sekurang-kurangnya lima kali, dan membaca Surah Al-Fātiḥah sekali, *qul huallāhu aḥad* tiga kali, serta niat menghadihkan pahalanya kepada hadirat silsilah Syaikh Naqsyabandiyah dan diiktikadkan ruhaniahnya hadir di hadapan kita. Caranya adalah dipertemukan ujung lidah dengan lidah dan kedua bibir sembari mengingat kematian dengan menghadirkan makrifat rupa syaikh dengan bertawajuh semata-mata kepada zat Allah swt. Kemudian dimulai mengucapkan *ilāhi anta maqṣūdi* tiga kali dan bertasbih sampai 100 kali. Kemudian membaca *wa riḍāka maṭlūbī* lalu berzikir, bagi yang pemula setidaknya 5000 kali sehari-semalam;

Kedua, Tauhid: doktrin agama Islam bermula dari tauhid dan makrifat, karena asal Islam itu adalah iman dan asal iman adalah

⁴⁵Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah...* h. 51.

makrifat. Kalimat tauhid adalah *lā ilāha illa Allāh* yang mengandung makna *al-nafyu* dan *isbāt*. Kata *lā ilāha* adalah *al-nafyu* (negasi), dan *illallāh* adalah *isbāt* (afirmasi/konfirmasi). *Lā ilāha* isyarat kepada wujud makhluk, sedangkan *illallāh* adalah isyarat kepada Wujud yang *qadīm*.

Ketiga, hubungan antara syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat tidak bisa dipisah-pisahkan. Anggapan tentang orang yang telah sampai pada level makrifat sudah tidak bersyariat lagi adalah suatu pemahaman yang keliru.

Rekomendasi

Kajian tentang naskah keagamaan sebagai warisan kebudayaan masa lalu menyimpan banyak kearifan-kearifan (*local genius*) yang masih relevan untuk dikaji dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Maka sebagai rekomendasi dari tulisan ini adalah:

Pertama, kajian naskah klasik keagamaan perlu terus dilakukan untuk mengungkap nilai-nilai masa lalu yang sangat kaya untuk diaktualisasikan ke dalam konteks kekinian;

Kedua, kajian terhadap naskah tulisan tangan perlu dilakukan secara kontinyu, dan mengambil nilai-nilai di dalamnya untuk dipraktikkan di dalam kehidupan sehari-hari;

Ketiga, nilai-nilai yang terkandung dalam naskah (baca: tasawuf) bisa menjadi salah satu benteng untuk membendung budaya hedonisme dan dekadensi moral akibat budaya globalisasi yang semakin tak terbendung.

Daftar Pustaka

- A'la, Abd, 2008. *Pidato Ilmiah Disampaikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sejarah Pemikiran Politik Islam*, pada Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Abdullah, Taufik. 1966, "Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau" dalam *Jurnal Indonesia* 2, Oktober.
- Azra, Azyumardi, 2002. *Historiografi Islam Kontemporer; Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- , 2005. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Prenada Media.
- , 1990. *Neo-Sufisme dan Masa Depan Islam*, Makalah Kelompok Kajian Agama Jakarta, Paramadina.
- Baroroh Baried, Siti, 1982. "Filologi dan Naskah-Naskah untuk Penelitian Agama Islam", dalam Parsudi Suparlan, *Pengetahuan Budaya, Ilmu-ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah Masalah Agama*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama Badan Litbang Agama Departemen Agama RI.
- , dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Braginsky, 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS.
- Djamaris, Edward, 2003. *Metode Penelitian Filologi*, Manasco, Jakarta.
- , 2008. Djamaris, Edward. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi." Bahan Kuliah Laboratorium Filologi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta disusun oleh Isthadiyahanta.
- Dobbin, Christine, 1992. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah, 1784-1847* Jakarta: INIS.
- Fathurahman, Oman, 2008. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, Jakarta, Prenada Media Group bekerja sama dengan EFEO, PPIM UIN dan KITLV Jakarta.
- Firdaus, dkk, 2000. *Sentra-Sentra Tarekat di Minangkabau*.
- Hadi, Syofyan, 2010. *Naskah al-Manhal al-'adhb li-dhikr al-qalb: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau*, Tesis di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Irham, M. Iqbal, 2010. "Pemikiran Sufistik Syekh Abdul Rokan", dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 8, No. 2 Desember.
- Khatib, Adrianus, 1989. "Perkembangan Islam Fase awal di Minangkabau (Sebelum Gerkan Paderi)". Tesis di UIN Syarif Hadayatullah Jakarta
- Latief, M.Sanus. 1988. "Gerakan Kaum Tua di Minangkabau". Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mulyati, Sri, 2004, *Tarekat -Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta, Kencana.
- Nengsih, Afinda, 1998. *Amalan Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di kec. Pauh Padang*. Penelitian pada Pusat Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang.
- Pudjiastuti, Titik, 2006. *Naskah dan Studi Naskah*, Bogor, Akademia.

- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*, RUL, Jakarta.
- Said, Tuan Haji Muhammad. (ed.). 1855. *Inilah Syair Negeri Mekah dan Madinah yang Terlalu Indah-indah Ceritanya*. Singapura: Ofis Cap Haji Sirat Pres[s].
- Schrieke, B.J.O., 1973. *Pergolakan Agama di Sumatera Barat; Sebuah Sumbangan Bibliografi*. Jakarta: Bhatara
- Shamad, Duski. 2003, “Tradisionalisme Islam di Tengah Modernisme; Kajian Tentang Kontinuitas, Perubahan dan Dinamika Tarekat Di Minangkabau”. Disertasi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Solihin, M. 2005, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta, Raja Grafindo Prersada.
- Suryadi, 2005, *Syair Sunur: Autobiografi Seorang Dagang Minangkabau*, dalam *Sari 23*.
- Van Bruinessen, Martin, 1998. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Geografis dan Sosiologis*. Bandung: Mizan.
- , 1992. “Tarekat Dan Politik: Amalan Untuk Dunia Atau Akherat?” dalam *Majalah Pesantren* Vol. IX. No. 1.
- Yunus, Yulizal, 1999, “Kajian Syair Apolegetik pembela Tarekat Naqsyabandiyah Syeikh Bayang”. Hasil Penelitian Pada Pusat Penelitian IAIN Imam Bonjol Padang.

Lampiran:



Foto Naskah Tarekat Naqsyabandiyah, Sumatera Barat
(Foto Digital Koleksi Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan)